

Metodologi *Fiqh Al-Hadis*: Metode, Teknik Interpretasi dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis

Muhammad Yasir¹, Nasiruddin Ashshiddiq², La Ode Samsudin³, Muhammad Sabir Maidinn⁴
^{1,2,3,4}Syariah/Hukum Islam Dirasah Islamiyah Program Pascasarjana, Uin Alauddin Makassar

Abstrak

Problem memahami hadis dirasa semakin sulit ketika Islam sudah mulai tersebar ke penjuru daerah non-Arab dan saat Nabi saw. wafat. Oleh sebab itu, para ulama berusaha keras untuk menjembatani masalah-masalah tersebut sehingga munculah ilmu *fiqh al-hadis*. Selain masalah di atas, masalah lainnya adalah karena masyarakat saat ini sangat membutuhkan terhadap penjelasan mengenai ilmu cara memahami hadis atau *fiqh al-hadis*, sehingga tidak tersesat kepada pemahaman yang melenceng. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa metodologi pemahaman hadis adalah ilmu tentang prosedur atau tatacara yang bersifat ilmiah untuk menggali dan memahami ajaran-ajaran agama berupa kehendak atau pesan-pesan Nabi saw. dengan tepat, yang termuat di dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh beliau. Metodologi pemahaman hadis ini memuat banyak perangkat, seperti metode, Teknik interpretasi, dan ragam pendekatan. Selain itu, metode dalam memahami hadis dapat diklasifikasikan dalam empat model. *Pertama*, adalah metode *Tahlili* (analisis) yaitu menjelaskan hadis-hadis Rasulullah saw. dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya. *Kedua*, adalah metode *ijmali*, yaitu menjelaskan atau menerangkan hadis-hadis sesuai dengan urutan kitab hadis secara ringkas, tetapi dapat merepresentasikan makna literal hadis dengan bahasa yang mudah dipahami. *Ketiga*, adalah metode *maudu'i*, yaitu metode memahami hadis dengan mengimpun hadis tersebut dalam satu tema tertentu. Dan yang *ke-empat*, adalah metode *muqaran* yaitu metode memahami hadis dengan cara: membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama.

Kata Kunci: Metodologi, Al-hadis, Interpretasi

Abstract

The problem of understanding hadith became increasingly difficult when Islam began to spread to non-Arab regions and when the Prophet Muhammad died. Therefore, scholars tried hard to bridge these problems so that the science of *fiqh al-hadith* emerged. In addition to the problems above, another problem is because today's society really needs an explanation of the science of how to understand hadith or *fiqh al-hadith*, so that they do not get lost in a deviant understanding. The results of this study indicate that the methodology of understanding hadith is the science of procedures or methods that are scientific in nature to explore and understand religious teachings in the form of the will or messages of the Prophet Muhammad. precisely, which are contained in the hadiths narrated by him. This methodology of understanding hadith contains many tools, such as methods, interpretation techniques, and various approaches. In addition, the method of understanding hadith can be classified into four models. First, is the *Tahlili* method (analysis), namely explaining the hadiths of the Prophet Muhammad. by explaining all aspects contained in the hadith and explaining the meanings contained therein. Second, is the *ijmali* method, which is explaining or explaining the hadiths according to the order of the hadith books in a concise manner, but can represent the literal meaning of the hadith in a language that is easy to understand. Third, is the *maudu'i* method, which is a method of understanding the hadith by collecting the hadith in a particular theme. And the fourth, is the *muqaran* method, which is a method of understanding the hadith by: comparing hadiths that have the same or similar wording in the same case or have different wording in the same case.

Keywords: Methodology, Al-hadith, Interpretation

Article Info

Received date: 29 December 2024

Revised date: 15 January 2025

Accepted date: 25 January 2025

PENDAHULUAN

Kajian terhadap hadis-hadis Nabi saw., tidak hanya terbatas pada kajian ilmu *riwayah*, yakni

ilmu yang mempelajari tentang periwayatan hadis¹ atau ilmu *dira'yah*, yakni kaedah-kaedah yang bertujuan untuk mengetahui apakah hadis tersebut diterima sebagai riwayat yang bersumber dari Nabi saw. atau tidak. Akan tetapi, lebih luas meliputi berbagai aspek-aspek kajian lainnya, seperti: aspek kesejarahan, aspek pemahaman, aspek literatur-literatur, para tokoh, dan kajian Barat terhadap hadis.²

Dari sekian aspek-aspek kajian ilmu hadis, metodologi pemahaman hadis merupakan merupakan dimensi yang tak kalah pentingnya setelah ilmu dan *mustalah* hadis. Hal ini karena adalah kajian yang berupaya menggali dan memahami ajaran yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi saw. untuk diamalkan. Apresiasi terhadap Islam tidak hanya cukup dengan mengetahui adanya pesan-pesan Allah dan Rasul serta memperagakan ketaatan semata, tetapi lebih jauh dari itu, yakni kemampuan menangkap dan memahami pesan-pesan yang terkandung di balik redaksi al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw. Kemampuan inilah sebenarnya yang paling penting dalam meneguhkan karakter agama yang moderat, tidak memberatkan.³

Kegiatan memahami hadis telah dilakukan pada zaman Nabi Muhammad saw., pada masa itu jika Rasulullah saw. menyampaikan sesuatu hadis dan para sahabat tidak paham atau masih ada yang terlekat di fikirannya, maka sahabat-sahabatnya akan segera bertanya atau mengesahkannya kepada Nabi saw. sehingga ketika itu, hampir tidak ada masalah dalam memahami hadis.⁴

Problem memahami hadis dirasa semakin sulit ketika Islam sudah mulai tersebar ke penjuru daerah non-Arab dan saat Nabi saw. wafat. Oleh sebab itu, para ulama berusaha keras untuk menjembatani masalah-masalah tersebut sehingga munculah ilmu *fiqh al-hadis*. Selain masalah di atas, masalah lainnya adalah karena masyarakat saat ini sangat membutuhkan terhadap penjelasan mengenai ilmu cara memahami hadis atau *fiqh al-hadis*, sehingga tidak tersesat kepada pemahaman yang melenceng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode, Teknik Interpretasi Dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Metodologi adalah cara yang teratur dan terpikir secara baik untuk mencapai ilmu pengetahuan, atau cara kerja yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna untuk mencapai maksud yang ditentukan.⁵

Istilah Metodologi pemahaman hadis yang banyak disebut terutama pada masa awal Islam adalah syarah. Kata syarah berasal dari bahasa Arab yang artinya ialah menerangkan, membukakan, melapangkan.⁶ Umumnya kata syarah dipergunakan pada penjelasan terhadap sesuatu yang dijadikan obyek studi di segala bidang ilmu pengetahuan khususnya studi agama yang menggunakan bahasa Arab. Term ini sering juga disebut sebagai keterangan tambahan, atau catatan tepi/ pinggir, karena pada umumnya ulama terdahulu menggunakan catatan atau penjelasan singkat pada tepi kitab.

Secara istilah definisi syarah hadis adalah menjelaskan makna-makna hadis dan mengeluarkan seluruh kandungannya, baik hukum maupun hikmah. Adapun pengertian syarah yang mencakup semua komponen hadis, baik sanad maupun matannya ialah: menjelaskan keshahihan dan kecacatan sanad dan matan hadis, menjelaskan makna-maknanya, dan mengeluarkan hukum serta hikmahnya.⁷ Kegiatan syarah hadis sebagaimana yang dijelaskan oleh definisi tersebut tidak hanya terfokus pada segi pemaknaan saja, tetapi juga meliputi penjelasan kuantitas dan kualitas sanad dan matan hadis. Hal ini meliputi penjelasan tentang jalur-jalur periwayatan, penjelasan identitas dan karakteristik para periwayat dan penjelasan tentang kondisi matan. Selanjutnya pada pemaknaan kegiatannya meliputi penguraian makna dan maksud hadis. Menjelaskan cara baca lafal-lafal tertentu, struktur kalimat, makna leksikal dan gramatikal juga mengungkapkan hukum dan hikmah yang terkandung di dalam hadis.⁸

Ada dua istilah lain yang berkaitan dengan kegiatan pemahaman hadis yaitu *fiqh al-hadis* dan

¹ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis: 'Ulumu wa Mustajaluhu* (Beirut: Da'r al-Fikr, 1989), h. 7.

² Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis: 'Ulumu wa Mustajaluhu*, h. 8.

³ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Cet. I; Padang: Hayfa Press, 2008), h. 3.

⁴ Kasman, dkk., *Metodologi Penelitian Fiqh al-Hadis*, dalam Jurnal "Advances in Humanities and Contemporary Studies Vol. 3 No. 1, Tahun 2022, h. 155.

⁵ Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) h. 952.

⁶ Muhammad ibn Mukarram ibn al-Manzûr al-Afriqi Al-Misri, *Lisān al-'Arabī* (Beirut: Da'r al-Sādir, t.th), h. 122.

⁷ Muhammad Tāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muhaddisīn fi Naqd Matn al-Hadīs al-Nabī al-Syarīf* (t.p: t.tp, t.th), h. 54.

⁸ Muhammad Tāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muhaddisīn fi Naqd Matn al-Hadīs al-Nabī al-Syarīf*, h. 54.

tela'ah *ma'ani al-hadis*. Secara historis istilah syarah hadis merupakan hasil sebuah proses transformatif dari istilah yang telah ada sebelumnya yaitu *fiqh al-hadis*. Namun syarah bersifat lebih kongkrit secara operasional yaitu berwujud tulisan ataupun judul dari beberapa buah kitab. Syarah memberikan penjelasan dari para ulama berdasarkan hasil pemahaman terhadap suatu hadis. Sedangkan *fiqh al-hadis* lebih bersifat konseptual, belum berbentuk tulisan masih bersifat oral (penjelasan lisan). Menurut Abu Yasir al-Hasan yang dimaksud dengan *fiqh al-hadis* adalah memahami maksud dari perkataan Rasulullah saw. Jadi makna *fiqh al-hadis* berarti memahami maksud perkataan Rasulullah saw. termasuk juga segala sesuatu yang muncul dari dirinya, baik berupa perbuatan, ketetapan, maupun sikap hidup dalam kesehariannya.⁹ Tidak terkecuali juga bentuk fisik dan sifat pribadinya. Karena hadis tidak hanya berupa perkataan, perbuatan dan taqirir namun semua yang berasal dari Rasulullah saw.

Penyebutan istilah Tela'ah Ma'ani al-Hadis sebagai ilmu secara eksplisit baru dimunculkan oleh Syuhudi Ismail. Menurutnya, adapun yang dimaksud dengan Tela'ah Ma'ani al-Hadis yaitu suatu proses untuk memahami dan mengungkap kandungan dari sebuah hadis Rasulullah saw dengan mempertimbangkan struktur linguistik teks hadis, konteks munculnya hadis (asbab al-wurud) kedudukan dan fungsi Muhammad saw Ketika menyampaikan hadis dan bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu tersebut dengan konteks kekinian, sehingga diperoleh pemahaman yang relatif tepat, tanpa kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian.¹⁰

Oleh sebab itu berbagai metode dan pendekatan terhadap pemahaman hadis Rasulullah saw diupayakan untuk menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalam hadis agar dapat teraktualisasi pada kehidupan umat manusia. Keberadaan hadis Nabi saw yang memiliki otoritas kedua sebagai sumber ajaran Islam akan senantiasa mampu berinteraksi dengan waktu, tempat dan berlaku secara universal.

Dari beberapa uraian di atas maka metodologi pemahaman hadis dapat dirumuskan sebagai ilmu tentang prosedur atau tatacara yang bersifat ilmiah untuk menggali dan memahami ajaran-ajaran agama berupa kehendak atau pesan-pesan Nabi saw dengan tepat, yang termuat di dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh beliau.

Bentuk Metode Pemahaman Hadis

Metode Tahlili

Metode pemahaman hadis *tahlili* (analisis) secara etimologis kata *tahlili* berasal dari kata حل (*halala*) yang berarti menguraikan, membuka. Sedangkan kata *tahlil* merupakan bentuk masdar dari kata حلل (*halala*) yang secara sematik berarti mengurai, menganalisis, menjelaskan bagian-bagian dan fungsinya.

Adapun pengertian secara terminologis metode *tahlili* adalah menjelaskan hadis-hadis Rasulullah saw. dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pensyarah. Model pensyarah hadis seperti ini adalah seorang pensyarah hadis mengikuti sistematika hadis berdasarkan urutan hadis dalam sebuah kitab hadis.

Para pensyarah hadis memulai penjelasannya dengan mengurai kalimat demi kalimat, hadis demi hadis secara berurutan. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung hadis, seperti kosa kata, konotasi kalimat, kontekstualitas hadis serta berbagai pendapat yang ada di seputar pemahaman hadis, baik yang berasal dari sahabat, para tabi'in maupun para ulama hadis kontemporer. Ada dua bentuk syarah dengan menggunakan metode tahlili, Pertama, berbentuk ma'tsur (riwayat). Syarah yang berbentuk ma'tsur ini ditandai dengan banyaknya penjelasan yang berasal dari sahabat, tabi'in, tabi' al-tabi'in atau ulama' hadis. Kedua, ra'yu yaitu metodologi syarah yang banyak didominasi oleh pemikiran pensyarahnya.¹¹

Secara lebih rinci kitab-kitab syarah yang menggunakan metode tahlili, baik yang berbentuk ma'tsur ataupun ra'yu memiliki langkah-langkah metodologi sebagai berikut: hadis dijelaskan kata demi kata, hadis dijelaskan kalimat demi kalimat secara beruntun, menerangkan asbab al-wurud, diuraikan pemahaman-pemahaman yang pernah disampaikan oleh sahabat, tabi'in, tabi al-tabi'in, dan para ahli syarah hadis lainnya dari berbagai disiplin ilmu., dijelaskan munasabah (hubungan antara

⁹ Dan Metode Memahami Hadis, karya: Abdul Mustaqim (Yogyakarta: Idea Press, t.th.), h. vii.

¹⁰ Muh}ammad 'Abd al-'Aziz al-Khuliy, *Tarikh Funun al-Hadis* (Jakarta: Diamika Berkah Utama, t.th.), h. 25.

¹¹ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, h. 79, Lihat juga, Burhanuddin, *Metode Dalam Memahami Hadis*, h. 4.

satu hadis dengan hadis yang lainnya, kadangkala pensyarah diwarnai oleh kecenderungan terhadap madzhab tertentu.¹²

Kitab-kitab syarah yang menggunakan metode tahlili antara lain adalah: Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari karya Ibn Hajar al-Asqalani, Irshad al-Saili Syarh Shahih al-Bukhari karya al-Abbas Shihab al-Din Ahmad bin Muhammad al-Qasthalani, al-Kawakibal-Darari fi Syarh Shahih al-Bukhari karya Syams al-Din Muhammad bin Yusuf bin 'Ali al-kirmani dan Syarh al-Zarqanii 'ala Muwaththa' al-Imam Malik karya Muhammad bin 'Abd al-Baqi' bin Yusuf al-Zarqani.

Adapun kelebihan dari metode tahlili dibandingkan dengan metode lainnya antara lain: ruang lingkup pembahasan sangat luas, karena dapat mencakup berbagai aspek meliputi kata, frasa, kalimat, asbab al-wurud, munasabah yang dikutip melalui riwayat yang ma'tsur. Selain memiliki kelebihan, kekurangan metode ini ialah: metode ini menjadikan hadis secara tidak utuh dan tidak konsisten karena syarah yang dijelaskan pada sebuah hadis kadangkala berbeda dengan syarah pada hadis lain yang senada karena kurang memperhatikan hadis lain yang mirip atau sama redaksinya. Dalam kitab syarah yang menggunakan metode tahlili kebanyakan para pensyarah tidak menyadari telah mensyarah hadis secara subjektif dan sesuai dengan kecendrungan pribadi tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma yang berlaku.

Metode Ijmali

Ijmali secara etimologis berarti global. Sehingga metode syarah *ijmali* diartikan sebagai syarah global. Secara terminologis metode syarah *ijmal* adalah menjelaskan atau menerangkan hadis-hadis sesuai dengan urutan kitab hadis secara ringkas, tetapi dapat merepresentasikan makna literal hadis dengan bahasa yang mudah dipahami.

Apabila dibandingkan dengan metode *tahlili*, metode *ijmali* tidak berbeda dalam menjelaskan hadis sesuai dengan sistematika dalam kitab hadis, namun dalam memberikan penjelasan metode ini sangat mudah dipahami oleh pembaca, baik dari kalangan intelek maupun orang awam, karena uraian penjelasannya ringkas dan tidak berbelit-belit.

Ciri-ciri metode *ijmali* adalah: para pensyarah langsung melakukan penjelasan hadis dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul. Penjelasan yang diberikan bersifat umum dan sangat ringkas. Pada hadis tertentu diberikan penjelasan yang luas tetapi tidak seluas penjelasan dengan metode *tahlili*. Kitab Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abu Dawud karya Muhammad bin Asyraf bin Ali Haidar merupakan contoh salah satu kitab syarah yang menggunakan metode *ijmali*.

Kelebihan dari metode *ijmali* adalah: menggunakan metode ini terasa lebih praktis dan singkat sehingga dapat mudah diserap oleh pembaca. Ide atau pendapatnya secara pribadi. Kekurangan metode syarah *ijmali* diantaranya: menjelaskan hadis bersifat parsial. Tidak ada ruang untuk melakukan analisis yang memadai. Metode ini tidak menyediakan ruang yang memuaskan berkenaan dengan pemahaman suatu hadis.¹³

Metode Muqaran

Muqaran secara etimologis merupakan bentuk *isim fa'il* dari kata *qarana* berarti membandingkan antara dua hal. Dengan demikian metode syarah *muqaran* secara etimologis berarti syarah perbandingan. Adapun pengertian syarah *muqaran* secara terminologis ialah metode memahami hadis dengan cara: membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama. Membandingkan berbagai pendapat ulama dalam mensyarah hadis.

Pensyarah hadis dengan menggunakan metode *muqaran* dimulai dengan cara menjelaskan kosa kata, urutan kata, maupun kemiripan redaksi dengan langkah-langkah sebagai berikut: mengidentifikasi dan menghimpun hadis yang redaksinya mirip. Membandingkan antara hadis yang sama redaksinya tersebut dengan membicarakan satu kasus yang sama. Menganalisis perbedaan yang terkandung di dalam berbagai redaksi yang mirip. Membandingkan pendapat para pensyarah.

Metode *muqaran* ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain: memberikan wawasan lebih luas. Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain. Sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang sebuah hadis. Pensyarah didorong untuk menggali berbagai hadis serta pendapat-pendapat pensyarah lainnya. Kekurangannya ialah: tidak relevan bagi pembaca tingkat pemula, karena pembahasannya terlalu luas sehingga sulit bagi mereka

¹² Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, h. 79. Lihat juga, Burhanuddin, *Metode Dalam Memahami Hadis*, h. 5.

¹³ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, h. 80.

untuk menentukan pendapat. Tidak dapat diandalkan untuk mengatasi permasalahan sosial, karena metode ini lebih mengedepankan perbandingan dari pada perpecahan. Contoh kitab syarh hadis yang menggunakan metode *muqaran* adalah kitab Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi karya al-Nawawi.

Metode *Maudu'i*

Maudu'i dinisbatkan pada kata *al-maudu* berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Secara semantik syarah *maudu'i* berarti menjelaskan hadis menurut tema atau topik tertentu. Contoh kitab syarah hadis yang menggunakan metode *maudu'i* adalah Bulug al-Maram.

Ciri-ciri syarah hadis dengan menggunakan metode *maudu'i* adalah pensyarah menjelaskan hadis dengan langkah-langkah sebagai berikut: menentukan topik bahasan setelah menentukan batasan-batasan dan mengetahui jangkauannya. Menghimpun dan menetapkan hadis-hadis yang menyangkut masalah tersebut. Kajian Syarah ini memerlukan kajian syarah analisis, pengetahuan *asba' al-wurud*, dan pengetahuan tentang dilalah suatu lafal dan penggunaannya. Menyusun tema pembahasan dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna, dan utuh. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pembahasan. Mempelajari semua hadis yang terpilih dengan jalan menghimpun hadis-hadis yang sama pengertiannya; mengkompromikan antara yang umum dan khusus, *mutlaq muqayyad*, atau yang kelihatan kontradiktif, sehingga bertemu dalam satu tujuan tanpa ada perbedaan dan pemaksaan dalam pensyarah hadis.¹⁴

Metode *maudu'i* memiliki kelebihan antara lain: diprediksi mampu menjawab tantangan zaman. Perubahan zaman merupakan *sunnatullah* yang tidak dapat dihindari. Seiring dengan berubahnya zaman semakin kompleks pula permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dengan model pensyarah ini, pemahaman tentang suatu permasalahan dapat dipahami secara komprehensif karena seluruh hadis yang berhubungan dengan permasalahan disajikan, sehingga tidak didapatkan kontradiktif dengan hadis lain yang berhubungan dengan permasalahan tersebut. Adapun kekurangan antara lain: metode ini banyak melakukan pemenggalan hadis dan membatasi pemahaman hadis. Hal ini disebabkan metode ini hanya mengambil bagian-bagian tertentu saja dari hadis yang berhubungan dengan pembahasan.¹⁵

Teknik Interpretasi Memahami Hadis

Dalam makalah ini, penulis mengklasifikasi tiga bentuk Teknik interpretasi, yaitu:

1. Interpretasi Tekstual

Interpretasi tekstual adalah interpretasi yang paling awal digunakan dalam memahami hadis Nabi saw. Karena memahami sebuah teks adalah terlebih dahulu dengan mencoba menangkap makna asalnya, makna yang paling populer dan mudah ditangkap.¹⁶

Kata teks bermakna "kata asli dari pengarangnya" atau sesuatu yang tertulis".¹⁷ Kata tekstual adalah kata sifat dari kata teks sehingga bermakna bersifat teks atau mengacu pada teks. Dari sini maka secara istilah interpretasi tekstual adalah dalam hubungannya dengan pemahaman hadis adalah memahami makna dan maksud yang terkandung dalam hadis Nabi saw. Dengan cara bertumpu pada analisis teks hadis.

Sebagai sebuah teknik yang bertumpu pada teks, maka ilmu bahasa dan ushul fikhi merupakan bagian yang paling utama sebagai alat analisis utamanya. Para ulama, terutama Imam Syafi'i dianggap paling berjasa dalam merumuskan metodologi memahami dalil-dalil syarak dengan teknis tekstual. Dari sini maka Teknik interpretasi tekstual dapat dilihat dalam tiga pendekatan, yakni:

- Pendekatan kebahasaan, yakni pendekatan di mana makna sebuah kata merupakan fokus utama kajiannya.
- Pendekatan ushul fikhi, yakni pendekatan yang menitikberatkan pada persoalan dilalah.
- Pendekatan *ta'wil*, yakni pendekatan yang berusaha memberi makna lain pada kata, sebuah kata.

2. Interpretasi Kontekstual

Kata "kontekstual" berasal dari "konteks" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹⁴ Mujiono Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadis*, h. 15. ²⁰Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, h. 82.

¹⁵ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, h. 83. Lihat juga, Benny Kurniawan, *Metodologi Memahami Hadis*, dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.VII, No.1, Tahun 2020, h. 5.

¹⁶ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, h. 83. Lihat juga, Benny Kurniawan, *Metodologi Memahami Hadis*, dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.VII, No.1, Tahun 2020, h. 5.

¹⁷ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h 88.

bermakna “bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna” atau “situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian”.¹⁸

Dari sini, pemahaman hadis kontekstual atas hadis Nabi saw. Adalah memahami hadis nabi dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan suatu peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis-hadis tersebut, atau dengan kata lain, dengan memperhatikan dan mengkaji konteksnya.

Sejalan dengan itu, menurut Arifuddin Ahmad, bahwa interpretasi kontekstual adalah cara meninterpretasikan atau memahami terhadap matan hadis dengan memperhatikan *asbab al-wurud al-hadis* (konteks di masa Rasul; pelaku sejarah, peristiwa sejarah, waktu, tempat, dan/atau bentuk peristiwa) dan konteks kekinian (konteks masa kini).¹⁹

Pendekatan kontekstual, sejak awal telah dipraktekkan oleh Sebagian sahabat-sahabat Nabi saw, bahkan Ketika nabi masih hidup. Umar ibn Khattab dianggap orang yang paling terdepan dalam memahami hadis-hadis Nabi saw. dengan pendekatan kontekstual. Ia tidak membagikan tanah taklukan Irak kepada tentaranya seperti Nabi saw. melainkan justru membiarkan di tangan pemiliknya dengan catatan mereka harus membayar upeti. Di sini Umar tampak sangat jeli melihat konteks yang berbeda. Pembagian tanah Khaibar oleh Nabi saw. di masa permulaan Islam merupakan kemaslahatan pada saat itu. Tetapi pada masanya, kemaslahatan ada dengan tidak dibagikannya tanah tersebut.²⁷

3. Teknik Interpretasi Intertekstual

Interpretasi intertekstual dapat diartikan sebagai memahami teks dengan adanya teks lain, baik di dalam satu teks ataupun di luar teks karena adanya hubungan yang terkait. Penggunaan istilah interpretasi intertekstual dalam kajian hadis dapat juga disebut sebagai teknik munasabah (dalam istilah kajian tafsir). Di dalam buku ini, interpretasi intertekstual diartikan sebagai interpretasi atau pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis bersangkutan, atau hadis lain (*tanawwu'*) dan/atau ayat-ayat al-Qur'an yang terkait.

Dasar penggunaan teknik ini adalah penegasan bahwa hadis Nabi adalah perilaku terhadap Nabi yang merupakan satu kesatuan dengan hadis lain atau ayat ayat al Qur'an.²⁹ Karena itu, apa yang dinyatakan secara eksplisit sebagai hadis Nabi seharusnya dipahami seperti apa adanya kecuali dijumpai kesulitan, maka harus ditakwilkan. Hal yang perlu diperhatikan dalam teknik interpretasi ini adalah bentuk bentuk lafal, susunan kalimat, frase dan klausa, gaya bahasa, kejelasan lafal, petunjuk (dalalah), makna kandungan lafal baik bersifat hakiki maupun majazi.³⁰

Pendekatan yang dapat digunakan untuk teknik interpretasi tekstual, antara lain adalah pendekatan linguistik (lughawi), teologi-normatif, dan teleologis (kaidah-kaidah ushul fiqh). Dengan demikian, teknik interpretasi tekstual melahirkan makna formal sekaligus makna substansial, sedangkan aplikasinya bersifat universal.

Ragam Pendekatan Memahami Hadis Nabi saw.

Seperti yang telah dipaparkan bahwa hadis-hadis Nabi saw. sebagiannya merupakan tanggapan dan interpretasi Nabi terhadap sahabat dalam merespon dan mengekspresikan ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam bingkai ruang dan waktu di mana mereka berada.

Berangkat dari sudut ini, memahami sebagian hadis-hadis Nabi saw. dalam konteks ini dapat dilakukan dengan berbagai ilmu bantu berupa ilmu sosial dan humaniora sebagai pendekatan.²⁰ Imam Suprayogo menyebutkan empat disiplin ilmu sosial dan humaniora yang dapat membantu dalam fenomena keagamaan, yaitu, sosiologi, psikologi agama, dan historis agama.

Pemanfaatan ilmu-ilmu sosial ini dalam memahami hadis Nabi saw. terutama teori-teori dan metode-metode yang digunakan dalam masing-masing disiplin ilmu tersebut. Ilmu sosiologi agama misalnya dapat berperan membantu seseorang memahami tata cara bermasyarakat, kebudayaan, dan pribadi-pribadi mempengaruhi perilaku beragama sebagaimana agama itu mempengaruhi mereka. Ilmu psikologi agama yang objek kajiannya mempelajari motif-motif, gejala-gejala psikologi, tanggapan-tanggapan manusia, dapat membantu menganalisis dan memahami hadis Nabi saw. yang menggambarkan psikis manusia. Demikian juga Sejarah (history) agama dapat membantu periodisasi

¹⁸ Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI*, h. 458.

¹⁹ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, h. 117.

²⁰ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 26.

dan derivasi sebuah fakta yang disebutkan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw.

SIMPULAN

Dari beberapa uraian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan:

1. Metodologi pemahaman hadis adalah ilmu tentang prosedur atau tatacara yang bersifat ilmiah untuk menggali dan memahami ajaran-ajaran agama berupa kehendak atau pesan-pesan Nabi saw. dengan tepat, yang termuat di dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh beliau. Metodologi pemahaman hadis ini memuat banyak perangkat, seperti metode, Teknik interpretasi, dan ragam pendekatan.
2. Metode dalam memahami hadis dapat diklasifikasikan dalam empat model. *Pertama*, adalah metode *Tahli* (analisis) yaitu menjelaskan hadis-hadis Rasulullah saw. dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya. *Kedua*, adalah metode *ijmali*, yaitu menjelaskan atau menerangkan hadis-hadis sesuai dengan urutan kitab hadis secara ringkas, tetapi dapat merepresentasikan makna literal hadis dengan bahasa yang mudah dipahami. *Ketiga*, adalah metode *maudu'i*, yaitu metode memahami hadis dengan mengimpun hadis tersebut dalam satu tema tertentu. Dan yang *ke-empat*, adalah metode *muqaran* yaitu metode memahami hadis dengan cara: membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama.
3. Teknik interpretasi dalam memahami hadis diklasifikasikan menjadi tiga. *Pertama*; teknik interpretasi tekstual, yaitu menitikberatkan hanya pada teks semata; *Kedua*, teknik interpretasi kontekstual, yaitu melihat latar belakang munculnya hadis Nabi saw. atau *asbab al-wurud* dan menghubungkannya dengan konteks saat ini; *Ketiga*, teknik interpretasi intertekstual, yaitu melihat hubungan teks dengan teks yang lainnya.
4. Dalam memahami sebagian hadis-hadis Nabi saw. dalam konteks ini dapat dilakukan dengan berbagai ilmu bantu berupa ilmu sosial dan humaniora sebagai pendekatan tujuannya adalah untuk memperkaya akan makna hadis tersebut.

REFERENSI

- Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- al-Jawābī, Muh}ammad Tā'hir. *Juhud al-Muh}addīsīn fī Naqd Matn al-H{adīs al-Nabī al-Syarīf*, t.p: t.tp, al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *Usul al-Hadis: 'Ulu>muwu wa Must}aluhu*. Beirut: Da>r al-Fikr, 1989.
- al-Khulay, Muh}ammad 'Abd al-'Aziz. *Tarikh Funu>n al-H}adi>s*. Jakarta: Diamika Berkah Utama, t.th.
- Al-Misri>, Muh}ammad ibn Mukarram ibn al-Manzu>r al-Afriqi>. *Lisa>n al- 'Arabi*. Beirut: Da>r al-S}adir, t.th.
- Asse, Ambo. *Studi Hadis Maudhu'i: Suatu Kajian Metodologi Holistik*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Burhanuddin, *Metode Dalam Memahami Hadis*, dalam Jurnal al-Mubarak, Vol.III, No.1, Tahun 2018.
- Kasman, dkk., *Metodologi Penelitian Fiqh al-Hadis*, dalam Jurnal "Advances in Humanities and Contemporary Studies Vol. 3 No. 1, Tahun 2022.
- Kurniawan, Benny. *Metodologi Memahami Hadis*, dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.VII, No.1, Tahun 2020, h. 5.
- Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*. Cet. I; Padang: Hayfa Press, 2008.
- ¹Muh}ammad T{ā'hir al-Jawābī, *Juhu>d al-Muh}addīsīn fī Naqd Matn al-H{adīs al-Nabī al-Syarīf*, h. 54.
- Mustaqiem, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis, Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Nizar Ali, *Sebuah pengantar dalam kitab ilmu ma'anil hadis: Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis*, karya: Abdul Mustaqim. Yogyakarta: Idea Press, t.th.
- Nurkholis, Mujiono. *Metodologi Syarah Hadis*. Bandung: Fasygil Grup, 2003. Safri, Edi. *al-Imam Syafi'i: Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*, Disertasi. Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1990.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.